

**KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANJUT USIA
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MINAULA DI KOTA KENDARI**

***SOCIAL FUNCTIONING OF OLDER PEOPLE
AT PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MINAULA IN KENDARI CITY***

Syamsuddin

Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari
Jl. Poros Bandara Haluoleo, Ranomeeto, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email: syamsuddingido@yahoo.co.id

Kanya Eka Santi

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI
Jl. Salemba Raya No 28, Jakarta Pusat, Indonesia

La Alimuddin

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fisipol, Universitas Cendrawasih Jayapura
rdha Minaul Jl. Camp Walker, Yabansai Waena, Jayapura, Papua, Indonesia

Diterima: 18 April 2018; Direvisi: 5 Juli 2018; Disetujui: 8 Agustus 2018

Abstrak

Populasi lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini adalah hasil dari pembangunan bidang kesehatan. Sayangnya, Sebagian lansia dengan kondisi miskin dan terlantar mengalami hambatan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Intervensi psikososial oleh pekerja sosial pada lanjut usia (lansia) yang mendapatkan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Minaula Kendari diharapkan dapat mengembangkan keberfungsian sosial para lansia. Kajian ini bertujuan untuk mendokumentasikan implementasi perspektif kekuatan dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial lansia di PSTW Minaula Kendari. Kajian deksriptif kualitatif ini melibatkan 11 orang informan lansia penerima manfaat PSTW Minaula kendari serta dua pekerja sosial dan satu pembimbing keterampilan. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan menerapkan perspektif kekuatan kepada lansia, terdapat beberapa bentuk keberfungsian sosial pada lansia di PSTW Minaula yakni keberfungsian dalam aspek pelestarian budaya, transfer pengetahuan (pendidik), spiritual dan keberfungsian dalam aspek transfer nilai-nilai moral kehidupan kepada generasi muda. Peran-peran yang dijalankan oleh lansia ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan generasi muda bukan saja secara intelektual tapi juga sosial sebagai satu tujuan berbangsa dan bernegara. Para lansia juga telah berkontribusi untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam satu masyarakat khususnya masyarakat Kendari.

Kata Kunci: *keberfungsian sosial, lansia, pekerja sosial.*

Abstract

The Indonesian's older people population continues to growth every year. This rising is a direct result of success in health.. Unfortunately, some poor and neglected older persons have difficulty to do their social functioning. Psychosocial intervention provided by social worker for older people as beneficiaries of Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) or Retirement home "Minaula" Kendari is expected to enable improvements their social functioning. This study aims to documenting the enhancement of older people's social functioning. This descriptive qualitative study involved 11 informants as beneficiaries of PSTW Minaula Kendari, two informants as social workers, and one informant as vocational guidance. Data was collected using in-depth

interview, participant observation, and study of documentation. Then, data was analyzed using qualitative analysis. The findings show, by implementing of strength perspective, there are several social functioning achievements by older people in PSTW Minaula Kendari regarding maintenance of culture, transfer of knowledge, spiritual role, and transferring of moral values to youth. The roles performed by the elderly have contributed positively to society in order to educate the young generation not only intellectually but also socially as one of the goals of nation and state. The elderly have also contributed to preserve the noble values of society, especially the people of Kendari.

Keywords: *older people, social functioning, social worker.*

PENDAHULUAN

Komposisi penduduk lanjut usia (lansia) meningkat dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik mencatat populasi lansia tahun 2010 sebesar 18,1 juta dan mengalami peningkatan di tahun 2015, menjadi 22.041.000 jiwa serta diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2030 adalah 40,95 juta dan tahun 2035 sebesar 48,19 juta jiwa. Sejak tahun 2015, Asia dan Indonesia sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas melebihi angka tujuh persen.

Secara umum situasi tersebut terjadi akibat penurunan angka kelahiran (*fertility*) dan kematian (*mortality*), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya peningkatan angka harapan hidup juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan gizi, perbaikan sanitasi, pelayanan kesehatan yang lebih aksesibel, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan, 2017)

Sisi tersebut menunjukkan keberhasilan pembangunan terutama pembangunan bidang kesehatan. Disisi lain, tanpa dukungan kebijakan pemerintah yang memihak lansia, perhatian keluarga dan lingkungan sosial yang ramah

lansia maka tingginya populasi lansia dapat menimbulkan masalah-masalah baik lansia itu sendiri maupun keluarga dan masyarakat. Jika lansia menurun kualitas kesehatannya tentu akan berdampak pada peningkatan biaya perawatan, penurunan pendapatan/penghasilan dan resiko disabilitas. Jika lansia banyak yang disfungsi sosial maka bertambah berat beban keluarga (Sale, 2003). Pada tahun 2015, rasio ketergantungan lansia Indonesia yakni 13,28. Hal ini bermakna bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 14 orang lansia (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan, 2017).

Beberapa masalah yang dialami lansia pada umumnya adalah penurunan fungsi kognitif, penurunan kemampuan fungsional dan kemandirian (ketergantungan untuk rawat diri; seperti mandi, toilet, makan, berpakaian, berpindah tempat, buang air besar dan kecil) dan tergantung secara instrumental (seperti, berbelanja, memasak, membersihkan rumah, transportasi, komunikasi, dan lain-lain), disabilitas, kekerasan, depresi, dimensia, gangguan konsep diri, rasa kesepian dan kesendirian serta masalah pada tingkat yang lebih makro yakni kemiskinan, keterlantaran (Tamhaer & Noorkasiani, 2008).

Masalah-masalah tersebut kedepan menjadi semakin kompleks karena beberapa faktor seperti 1) perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti, 2) melemahnya sistem kekerabatan sosial, dan 3) pergeseran

peran gender, dimana peran perempuan ke sektor publik berdampak pada berkurangnya bahkan hilangnya peran keperawatan di dalam rumah terutama pada lansia. Faktor-faktor tersebut semakin menurunkan tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam memberikan perawatan dan perlindungan kepada lansia. Kondisinya akan semakin parah bagi para lansia yang sudah tidak memiliki keluarga atau kerabat yang dapat memberikan perawatan (Suheli, 2016).

Data Susenas tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 22,04 juta lansia Indonesia, 9,59% atau sekitar 2,1 juta masuk kategori terlantar dan 23,01% dengan kategori hampir telantar (Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial & Badan Pusat Statistik, 2016). Kemiskinan dan keterlantaran adalah aspek yang membuat lansia tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal (Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Kementerian Sosial, 2011). Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012, lansia dengan kondisi tersebut dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan berhak mendapatkan dukungan agar dapat berfungsi sosial kembali.

Dukungan Kementerian Sosial dilakukan melalui program rehabilitasi sosial baik berbasis keluarga dan komunitas maupun berbasis instutusi. Tujuan dari rehabilitasi sosial lansia adalah untuk memulihkan dan mengembangkan keberfungsian sosial mereka. Berbagai pendekatan dilakukan untuk program rehabilitasi sosial agar lansia tersebut dapat menjalankan peran-peran sosialnya dan dapat berkontribusi dalam masyarakat (Kementerian Sosial, 2015).

Meskipun sistem panti merupakan alternatif terakhir untuk membantu lansia guna mengembalikan keberfungsian sosial lansia

yang masuk kategori miskin dan terlantar, namun, masih banyak lansia terlantar yang akhirnya terpaksa harus mendapatkan pelayanan di panti karena ketiadaan keluarga (Crawford & Walker, 2008). Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Minaula Kendari, merupakan panti rehabilitasi sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengembalikan dan meningkatkan fungsi sosial lansia. Proses rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di PSTW Minaula Kendari tercermin dalam berbagai program seperti bimbingan psikososial, bimbingan spiritual, bimbingan fisik dan kesehatan serta bimbingan keterampilan.

Tamhaer dan Noorkasiani (2008) menjelaskan, banyak lansia dapat hidup penuh makna dan mandiri namun pada saat yang sama ada juga yang mengalami keterlantaran. Bahkan beberapa diantaranya mengalami gangguan dan kendala secara psikomotorik dan kognitif sehingga membutuhkan program rehabilitasi guna mengatasi masalah terkait pelaksanaan aktivitas harian. Shah dan Tank (2008), menyebut rehabilitasi buat lansia lebih difokuskan kepada peningkatan kualitas hidup dan bukan selalu berarti untuk mengembalikan kemampuan seperti semula karena adanya faktor degeneratif yang terjadi secara alamiah.

Beberapa studi menjelaskan tentang buruknya sistem pelayanan panti serta minimnya upaya untuk pengembangan potensi dan keberfungsian sosial lansia. Rohmah, Purwaningsih dan Bariyah (2012) dalam sebuah kajiannya menemukan bahwa rendahnya kualitas hidup lansia yang tinggal di panti werdha salah satunya karena kurangnya aktivtias sosial yang diberikan kepada mereka. Kajian lain yang dijalankan oleh Julianti (2013) menjelaskan bagaimana panti menciptakan eksklusi sosial dengan membatasi lansia dalam akses pelayanan kesehatan, dan hambatan mobilisasi yang membuat hak

korespondensi atau komunikasi lansia dengan pihak di luar menjadi terkendala. Termasuk hambatan bagi lansia dalam berpartisipasi secara ekonomi bahkan sampai pada tindakan perlakuan salah, stereotipe, diskriminasi dan kekerasan pada lansia. Bahkan sebuah kajian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Degenholtz, Resnick, Bulger dan Chia (2014) menemukan bahwa para lansia warga rumah perawatan (*nursing home*) memandang rendah kualitas hidup mereka, dengan indikasi bahwa mereka merasa tidak pernah diberikan kemudahan untuk membangun persahabatan sebagai satu aspek keberfungsian sosial lansia.

Oleh karena itu PSTW Minaula Kendari mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan sistem pelayanan institusi yang memberikan perhatian pada potensi dan kekuatan penerima manfaatnya. Panti dengan segala fasilitas dan sumber daya manusia seperti pekerja sosial, perawat, psikolog memungkinkan para lansia untuk menggali dan mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Ditambah dengan kemampuan pekerja sosial dan semua unsur pelayanan mengimplementasikan perspektif kekuatan, Minaula bekerja untuk mengedepankan kepentingan terbaik lansia terlantar dalam mencapai keberfungsian sosialnya .

Menurut Barker (1987) keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas pekerja sosial terhadap lansia adalah meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi sosialnya melalui penggalan sumber, meningkatkan harmoni sosial dan menciptakan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bagi klien (Dubois & Miley, 1992). Pekerja sosial menggunakan perspektif kekuatan untuk bekerja

bersama individu lansia dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip bahwa individu memiliki kompetensi; sumber-sumber; mampu mempelajari keterampilan baru dan menangani masalah terkait dirinya, dapat menggunakan kompetensinya untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka sendiri dan dapat terlibat dalam proses *healing* atau *self-healing* (Ponnuswami, Francis, Udhayakumar, 2018).

Meskipun lansia telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya. Sebagai warga senior mereka memiliki pengalaman hidup, ilmu dan keterampilan serta nilai-nilai kebajikan yang dapat disumbangkan kepada masyarakat terutama generasi penerus. Demikian pula saat mereka tinggal di panti, para lansia dapat mengisi kesempatan hidup mereka dengan hal hal yang produktif. Sepanjang paradigma dan pola pelayanan panti mendukung pengembangan aspek positif lansia. Apabila panti tersebut menganut pemahaman profesional, memahami hak dan kebutuhan lansia secara komprehensif serta menerapkan prinsip, metode dan nilai nilai pekerjaan sosial profesional maka lansia akan mendapatkan kesempatan luas untuk berkembang dan berkontribusi terhadap masyarakat (Crawford & Walker, 2008).

Penelitian tentang keberfungsian sosial lansia di panti, khususnya dalam kaitannya dengan perspektif kekuatan belum banyak ditulis para peneliti Indonesia. Muthia, Krisnani dan Meilany (2016) mengkaji tentang peranan pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial di PSTW Budi Darma Bekasi. Kajian ini lebih fokus pada peranan dan metode pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia di panti.

Jariatun (2015) meneliti tentang aspek-

aspek yang membuat lansia tidak dapat menjalankan keberfungsian sosialnya di PSTW Budhi Darma Yogyakarta. Jariatun melihat masalah keberfungsian sosial lansia dari sembilan aspek yakni kesibukan lansia, sumber keuangan, kegiatan lansia, pandangan lansia terhadap panti, hubungan lansia dengan orang lain, hubungan lansia dengan keluarga, ketergantungan lansia, hobi lansia dan kondisi fisiknya.

Sementara kajian lintas negara yang membahas tentang keberfungsian sosial lansia dilakukan diantaranya oleh Graham, Arthur, dan Howard (2002). Ini adalah studi kuantitatif, dengan menggunakan skala *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan skala keberfungsian sosial mencoba membandingkan tiga kelompok lansia, masing-masing kelompok lansia yang tidak memiliki morbiditas psikiatrik, kelompok lansia yang mengalami depresi dan kelompok lansia dengan skizofrenia. Ketiga kelompok lansia tersebut tinggal dalam komunitas dan bukan dalam panti. Hasilnya menunjukkan bahwa lansia yang tanpa gangguan psikiatrik kurang mengalami isolasi dari masyarakat, memiliki banyak aktivitas pengisian waktu luang dan kurang melakukan kontak dengan pelayanan komunitas profesional. Sementara lansia dengan skizoprenia lebih terisolasi dan kurang memiliki aktivitas pengisian waktu luang dibandingkan dengan lansia yang didiagnosa depresi.

Berat, Neškoviü-Konstantinoviü, Nedoviü, Rapaiü, dan Marinkoviü, (2015), melakukan kajian tentang keberfungsian sosial pada lansia yang menderita penyakit kronis atau penyakit parah. Mereka melakukan kajiannya menggunakan angket sosio-demografik dan wawancara kepada dua kelompok lansia yakni 49 lansia yang yang menjalani perawatan kemoterapi paska operasi dengan lansia yang mengidap kanker stadium lanjut dan menjalani

perawatan kemoterapi sistematis. Kajian ini menemukan bahwa kelompok lansia dengan kondisi lebih sehat hidup bersama dalam satu rumah, sementara kelompok lansia dengan kondisi sakit parah kebanyakan hidup terpisah dengan keluarganya. Meskipun demikian, kedua kelompok lansia tersebut kebanyakan diasuh oleh anak-anaknya. Kedua kelompok pasien pada fase awal pengobatan lebih sering dikunjungi oleh kerabatnya dibandingkan dengan lansia yang lebih sehat.

Sebuah kajian literatur dilakukan Meesters, Stek, Comijs, Haan, Patterson, Eikelenboom dan Beekman (2010), mengenai keberfungsian sosial lansia dengan skizofrenia yang tinggal secara mandiri di komunitas. Sebanyak 36 artikel dikaji untuk menemukan bukti-bukti mengenai keberfungsian sosial pada lansia dengan skizofrenia. Keberfungsian sosialnya fokus pada peran sosial, dukungan sosial, dan keterampilan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa lansia dengan skizofrenia benar-benar mengalami kemunduran kesehatan dikaitkan dengan keberfungsian sosial. Ada persamaan kondisi diantara pasien dan kemampuan kognitif adalah hal yang paling berpengaruh pada keberfungsian sosial mereka.

Ponnuswami, Francis dan Udhayakumar (2012), menulis tentang pendekatan kekuatan untuk praktik pekerjaan sosial dengan lansia. Tulisannya menegaskan bahwa saat bekerja dengan lansia, pendekatan kekuatan sangat berguna dengan memandang bahwa kebanyakan lansia memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan serangkaian keterampilan. Karenanya, pendekatan ini dapat menggeser pendekatan profesional yang hanya bertumpu pada pandangan lansia sebagai beban dan selalu tergantung. Para pekerja sosial diharapkan akan lebih efektif saat bekerja menggunakan pendekatan kekuatan dari pada model penanganan yang paternalistik.

Keterbatasan penelitian serta tulisan tentang pendekatan kekuatan untuk bekerja dengan lansia, serta keterlibatan penulis dalam seluruh kegiatan lansia di Minaula, menginspirasi penulis untuk melakukan kajian ini. Jika kajian-kajian sebelumnya fokus pada aspek-aspek seperti peranan pekerja sosial dalam keberfungsian sosial, aspek aspek yang menyebabkan lansia tidak dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dan kaitan lansia dengan kondisi mentalnya. Maka kajian ini lebih menekankan pada keberfungsian sosial lansia yang tinggal di dalam panti dan bagaimana keberfungsian tersebut menguat karena para pekerja sosial dan seluruh komponen yang bertugas menerapkan perspektif kekuatan. Kajian ini menjelaskan tentang kehidupan lansia yang tinggal di dalam panti dengan menggunakan pespektif kekuatan. Sekalipun lansia itu telah mengalami kemunduran baik fisik, sosial maupun intelektual akan tetapi jika difasilitasi, mereka masih mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi mereka untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Oleh karena itu kajian ini bertujuan mendokumentasikan penerapan perspektif kekuatan dan keberfungsian sosial lansia di PSTW Minaula Kendari. Keberfungsian sosial tersebut secara lebih spesifik difokuskan kepada kemampuan lansia dalam menjalankan peran-peran sosial dan kontribusi positif kepada masyarakat.

METODE

Kajian ini adalah kajian deskriptif kualitatif dengan melibatkan 11 informan yang merupakan lansia penerima manfaat (PM) PSTW Minaula Kendari. Dengan kriteria umur minimal 60 tahun, tinggal di PSTW, dapat berkomunikasi secara verbal dan bersedia menjadi informan. Selain informan lansia, data juga diperoleh dari para pekerja sosial dan

pembimbing keterampilan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terkait dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh PM di panti yang menunjukkan kemampuan mereka menjalankan keberfungsian sosialnya. Sementara data dokumentasi yang digali adalah seperti data usia, lama tinggal dan catatan-catatan perkembangan informan sebagai PM. Hasil wawancara yang dalam bentuk audio kemudian ditranskrip dalam bentuk teks. Lalu dianalisis secara sistematis yang kemudian memunculkan tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian (Robert,2011)

Penelitian ini melibatkan 11 orang lansia yang berumur antara 62-75 tahun, lima laki laki dan lima perempuan, dengan lama tinggal di panti berkisar antara tiga bulan hingga 10 tahun. Adapun alasan mereka masuk panti umumnya karena faktor kemiskinan dan keterlantaran, sementara faktor lain karena eksploitasi dan kekerasan ekonomi. Selain melibatkan lansia sebagai penerima manfaat program reguler PSTW Minaula juga melibatkan tiga orang pekerja sosial dan satu orang pembimbing keterampilan.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

PSTW Minaula Kendari adalah salah satu unit Pelaksanaan Teknis yang berada dibawah naungan Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, Kementerian Sosial RI. Panti ini berlokasi di Jalan Bandara Haluoleo, Ranomeeto, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. PSTW Minaula Kendari berdiri sejak tahun 1981. Panti ini melayani sekitar 420 PM dengan jangkauan pelayanan meliputi enam Provinsi masing-masing, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku utara dan Papua Barat.

Terdapat enam program atau model rehabilitasi sosial lansia yang diselenggarakan oleh PSTW Minaula Kendari. Program tersebut meliputi, program reguler (95 PM), program *day care* (50 PM), Program kedaruratan lansia (50 PM), Program *Home care* (50 PM), Program *family support* (25 PM) dan Program usaha ekonomi produktif lansia (150 PM). Sehingga dalam setiap tahunnya PSTW Minaula Kendari memberikan rehabilitasi sosial kepada 420 lansia setiap tahunnya. Jika PM reguler mendapatkan pelayanan sepanjang hidup jika tidak diambil oleh keluarganya, maka PM penerima program lainnya mendapatkan pelayanan bersifat tahunan.

PSTW Minaula Kendari didukung dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai seperti Aula, ruang keterampilan, mesjid, ruang terapi dan konseling, klinik serta kendaraan operasional. Terdapat tenaga-tenaga profesional yang mendukung pelayanan seperti pekerja sosial delapan orang ditambah profesi lain seperti perawat, penyuluh sosial, dan psikolog, pembimbing keterampilan dan psikososial dan tenaga lainnya. Program-program bimbingan dirancang secara rutin dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat PM. PSTW memegang prinsip “kebahagian lansia, dedikasi kami”. Mereka menjadwalkan program bimbingan (agama, psikososial, keterampilan) sebagai ruh dari rehabilitasi sosial lanjut usia.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian penunjukkan bahwa program intervensi sosial dengan menggunakan perspektif kekuatan yang dilakukan oleh PSTW Minaula Kendari telah berhasil mengembalikan keberfungsian sosial lansia. Keberfungsian sosial tersebut bukan saja bermanfaat bagi diri klien tapi juga untuk masyarakat. Para pekerja sosial di PSTW Minaula Kendari memandang bahwa perspektif kekuatan sangat efektif untuk menolong lansia dalam

memulihkan keberfungsian sosial mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh koordinator pekerja sosial, JS (43 tahun), yang telah bekerja dengan lansia sejak 2016;

“Saya memandang bahwa perspektif kekuatan ini sangat positif, biasanya orang akan meningkat harga dirinya jika diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensinya. Begitu pula lansia jika diberi peluang untuk berekspresi dan difasilitasi maka akan meningkat semangat hidup, harga diri dan kepercayaan dirinya juga bisa pulih. Jangan memandang lansia hanya dari kelemahan atau kemundurannya saja. Pengalaman saya waktu ada lomba karaoke antar PM, banyak lansia yang dengan percaya diri ingin ikut lomba karaoke dan ingin membuktikan bahwa mereka masih mampu berbuat”

Hal Senada dikemukakan oleh AMT (22 tahun), pekerja sosial terampil sejak 2015, yang mengemukakan pengalamannya bekerja dengan lansia bahwa kekuatan lansia bisa digali dari hobi dan minat ketika masih muda.

“Pengalaman saya ketika menangani kasus kakek MHD yang dulu suka murung dan cenderung pendiam, tapi setelah saya gali potensinya ternyata dulu waktu mudanya suka menyanyi dan ketika diberikan kesempatan berekspresi dia semangat kembali. Selain itu mereka juga masih memiliki motivasi berprestasi dan memberikan manfaat bagi orang lain. Karena itu kami sebagai pekerja sosial harus menggali potensi dan minat lansia agar mereka dapat mengisi hari tuanya dengan hal-hal positif yang dapat membantu mereka untuk tetap bahagia di hari tua”.

Keberfungsian sosial pada lansia di PSTW Minaula, dikaji dari beberapa aspek yakni, keberfungsian sosial dalam aspek kebudayaan (pelestarian budaya lulo, pelestarian tikar adat), keberfungsian sosial

dalam aspek transfer pengetahuan (mengajar mengaji, mengajar bahasa Inggris, les mata pelajaran umum), keberfungsian dalam aspek spiritual (menyelenggarakan aktivitas mesjid, mengumandangkan adzan, memimpin pembacaan surat yasin, memimpin doa keselamatan bagi para tamu anjungsana), dan keberfungsian dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

Keberfungsian Sosial dalam Pelestarian Budaya

Manusia adalah makhluk kebudayaan. Mereka menciptakan kebudayaan sebagai satu kebutuhan dasar manusia. Kebudayaan positif akan terus dipelihara sebagai satu identitas kebangsaan. Lansia di PSTW Minaula Kendari dapat dipandang sebagai agen pelestari kebudayaan. Keberfungsian sosial lansia dalam pelestarian budaya ditunjukkan dengan peran mereka dalam menjaga keaslian dan nilai-nilai tari *Lulo* dan tikar adat Suku *Tolaki*.

Menjaga Keaslian dan Nilai-nilai Tarian Lulo

Tari *Lulo* ini telah wujud sejak lama dan sampai sekarang tetap eksis sebagai tari pergaulan dan ungkapan syukur masyarakat *Tolaki* yang berdiam disekitar wilayah *Kendari* dan sekitarnya. Umumnya lansia di PSTW *Minaula Kendari*, terutama yang berasal dari etnis *Tolaki*, aktif memainkan tari *Lulo* minimal sekali seminggu. Bahkan jika ada tamu-tamu dan kunjungan mereka sering tampil dan mempersembahkan tarian tersebut. Para lansia umumnya telah menguasai tarian *Lulo* sejak mereka muda, sebagian lagi belajar tari *Lulo* setelah di dalam panti yang diajarkan oleh sesama lansia tapi kegiatannya difasilitasi oleh para pekerja sosial.

Para lansia di *Minaula*, bukan saja melakonkan tarian kolosal ini, tapi juga merawat norma dan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya. Tarian ini sejatinya sarat dengan aturan-aturan guna menjaga martabat dan kehormatan para penarinya baik laki-laki maupun perempuan. Diantara aturan yang harus diindahkan oleh para penari, seperti jika ingin bergabung tidak boleh masuk dari belakang tapi harus masuk dalam lingkaran dahulu kemudian dengan sopan meminta untuk bergabung dalam lingkaran. Jika terdapat penari yang berbeda jenis kelamin, maka tangan penari laki-laki tidak boleh berada di atas tangan perempuan dan berbagai aturan lainnya. Sayangnya, nilai-nilai ini telah banyak dilupakan terutama generasi muda. Karena itulah lansia di PSTW berusaha mempertahankan tradisi *Lulo* dengan norma-norma yang melekat padanya. Hal ini seperti dijelaskan oleh Kakek HSN (PM-Usia 75 tahun),

“Orangtua disini menjaga aturan-aturan tari Lulo, kalau anak muda sekarang bikin lulo sekedar gaya-gaya, kadang tidak memahami aturannya, asal senang-senang saja, padahal tari ini dulunya adalah tarian persembahan sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Tarian ini mengajarkan nilai harmoni dan persahabatan. Karena itu, disini kami mencoba melestarikan budaya ini. Kebetulan disini ada program siswa peduli lansia, jadi kami diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada generasi muda terkait sejarah, makna filosofi serta aturan main yang terkandung dalam tari lulo”.

Melestarikan Tikar Adat

Selain tarian, salah satu hasil kebudayaan yang dilestarikan oleh lansia di PSTW *Minaula* adalah tikar adat suku *Tolaki*. Tikar ini merupakan salah satu instrumen penting dalam setiap upacara adat seperti upacara perkawinan. Sayangnya, pembuat tikar ini sudah mulai langka, karena generasi muda sudah tidak berminat untuk menekuni keterampilan ini.

“Terus terang jika bukan bantuan dari panti saya sudah lama tidak membuat tikar. Bikin tikar ini bukan cuma sulit dan butuh kesabaran tapi sekarang bahan bakunya juga sudah langka. Daun agel untuk buat tikar ini didatangkan dari jauh, dari pulau Waoni. Alhamdulillah panti dapat menyediakan bahannya. Hasil kerajinan kami sebagian kami jual ke pasar sebagian dibantu pegawai dipasarkan lewat tamu-tamu anjongsana atau pameran. Hal terpenting bahwa tikar ini adalah tikar adat yang sudah mulai langka keberadaannya sehingga perlu dilestarikan.” (SHY, PM-Usia 70 tahun)

Pentingnya peranan lansia dalam menjaga tikar adat ini terbukti ketika PSTW Minaula Kendari mengikuti pameran pembangunan hari ulang tahun ke-58 kabupaten Konawe Maret 2018. Saat itu, Panti memamerkan beberapa hasil kerajinan lansia dan salah satunya adalah tikar adat. Banyak pengunjung yang berminat dan membelinya. Mereka mengakui bahwa tikar tersebut sudah langka dijual di pasar padahal keberadaannya sangat diperlukan dalam setiap acara adat. Hal Ini seperti pengalaman HRT (PM-Usia 72 tahun), selaku pembimbing keterampilan.

“Waktu kami mengikuti pameran dalam rangka HUT kabupaten konawe maret 2018 tikar adat buatan PM PSTW minaula habis diborong oleh warga konawe. Mereka sangat tertarik dan berminat. Tikar tersebut sangat mereka perlukan untuk upacara adat sementara sudah langka yang menjualnya untung ada lansia di panti yang terus melestarikan”

Keberfungsian Sosial dalam Transfer Pengetahuan

Peningkatan keberfungsian sosial lansia adalah hasil dari program intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial dan pejabat

fungsional lainnya. Para pekerja sosial berhasil menggali potensi PM, memfasilitasi serta mengakses sumber yang tersedia. Hal ini seperti dikemukakan oleh NN (PM- Usia 70 tahun),

“Beberapa hari setelah saya tinggal di panti, saya sering ditanya-tanya, apa minatnya, apa kesukaan, dan keterampilan yang dimiliki. Saya selalu bilang saya suka mengajar dan mau mengajar sesuai bidang saya yakni Bahasa Inggris. Lalu bapak itu menawarkan bagaimana kalau mengajar anak-anak sekitar panti. Saya bilang saya bersedia dan sangat senang, saya ingin berbagi dan beribadah dengan ilmu saya. Lalu pihak panti mendaftar anak-anak yang mau ikut kursus. Sekarang ini ada juga seorang ayah meminta saya memberikan les Bahasa Inggris di rumahnya setiap hari. Saya semakin sibuk dengan kegiatan mengajar, tapi saya nikmati.”

Keberfungsian sosial dari Informan NN ditunjukkan dengan mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sekitar panti. Jadwalnya tiga kali seminggu di panti yakni selasa, kamis dan sabtu. Dia juga diminta mengajar privat di luar panti yakni hari senin, rabu dan jumat. Meskipun kegiatan ini bersifat sukarela tapi NN merasa kegiatan ini sangat menyenangkan. Dia berterima kasih kepada pekerja sosial yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi dengan generasi muda. Selain berbagi pengetahuan, dia juga bahagia dengan berbagai aktivitas pelayanan dan bimbingan yang didapatkan di Panti. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh NN ketika diwawancarai ,

“Saya bahagia tinggal di panti, di sini suasananya nyaman, banyak teman, pegawainya ramah dan baik, mesjid dekat, kami mudah beribadah, aktivitas setiap hari ada sebagai hiburan, dari senin sampai jumat ada bimbingan agama, keterampilan, sosial, senam dua kali seminggu, rabu dan jumat.”

Hal yang sama dilakukan oleh kakek STJ (PM-Usia 75 tahun), salah seorang Penerima manfaat, menjelaskan kegiatannya dalam berbagi pengetahuan dengan generasi muda. Dia aktif memberikan les pelajaran umum seperti bahasa Indonesia dan Matematika,

“Di panti ini saya diberikan kesempatan, dengan pengetahuan dan pengalaman yang saya miliki, untuk berbagi dengan orang lain. Saya bisa mengajar anak-anak sekitar panti pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Saya juga memotivasi mereka untuk rajin belajar agar cita-citanya dapat tercapai. Mereka saya himbau agar jangan terlalu banyak menghabiskan waktunya bermain. Harus seimbang dengan pelajaran. Saya sendiri merasa di panti ini punya banyak waktu yang harus saya isi dengan kegiatan positif dan menantang salah satunya dengan mengajar. Karena dengan mengajar otomatis saya juga harus belajar, membaca buku, mengisi TTS dan mempersiapkan bahan ajar adalah bagian hari hari saya di panti yang membuat saya merasa berguna”.

Keberfungsian sosial dalam transfer pengetahuan juga dilakukan oleh kakek, MRS (PM-Usia 62 tahun). Dia memberikan les mengaji kepada anak-anak sekitar panti. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari sehabis sholat magrib hingga masuk sholat Isya. Di usia mudanya kakek MRS adalah seorang aktivis dakwah yang terbiasa hidup mengembara dari satu kampung ke kampung lain. Di usia tuanya dia habiskan di panti dan tetap ingin berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,

“Saya ingin di usia tua saya ini bisa tetap berguna bagi masyarakat dan bangsa. Sebagai rasa syukur saya telah ditampung di Panti adalah saya ingin mengajar anak-anak agar mereka bisa membaca Al-quran. Setiap habis magrib saya mengajar mereka

walaupun tidak banyak tetapi mereka rutin hadir setiap hari. Saya bahagia dan hal ini memberikan saya semangat hidup” (MRS, PM-Usia 62 tahun)

Keberfungsian Sosial dalam Pelayanan Spiritual

Keberfungsian sosial dalam bidang spiritual diperankan oleh para lansia di PSTW minaula Kendari dalam berbagai aktivitas seperti menjadi pengurus masjid panti. Mereka secara rutin mengumandangkan adzan, menyetel kaset pembacaan ayat-ayat suci Al-quran menjelang waktu sholat, menjadi imam sholat lima waktu, memimpin pembacaan surat yasin setiap malam jumat atau pembacaan surat yasin jika ada kematian. Para lansia juga sering diminta oleh tamu anjungsana untuk memimpin doa keselamatan.

Kakek MRS yang berusia 62 tahun meskipun penyandang disabilitas dan memakai kursi roda namun dia secara rutin dan aktif menyetel ayat-ayat suci Al-quran dan mengumandangkan adzan menjelang waktu sholat lima waktu. Dia merasa sangat senang dan bangga diberikan kesempatan untuk menjalankan peran-peran tersebut. Hal ini seperti dikemukakan olehnya,

“Saya senang dan bangga karena saya diberikan kepercayaan untuk mengurus mesjid, saya secara rutin ke mesjid walaupun memakai kursi roda tapi saya masih melaksanakan secara mandiri. Mulai dari menyetel ayat-ayat suci Al-quran dilanjutkan dengan mengumandangkan adzan. Ini kesempatan buat saya untuk beribadah kepada Allah dan mengajak semua warga untuk datang ke mesjid sholat berjamaah” (MRS, PM-Usia 62 tahun).

Sementara itu Kakek MNW (72 tahun) secara aktif dan rutin memimpin sholat lima waktu termasuk sholat jumat. Dia merasa masih berguna dengan peran-peran yang

dijalankannya. Selain itu dia juga sering diminta oleh tamu yang mendatangi panti untuk memimpin doa keselamatan buat tamu yang bersangkutan,

“Diusia tua kakek ini yang membuat rasa berguna kepada Allah dan kepada sesama, bahwa kakek masih bisa memimpin sholat berjamaah bahkan sesekali mengisi khotbah jumat. Selain itu, kakek sering diminta untuk membacakan doa buat tamu-tamu yang datang ke panti. Semua itu tentu karena kita dipercaya dan diberikan kesempatan oleh para pekerja sosial” (MNW, PM-Usia 72 tahun).

Keberfungsian dalam Transfer Nilai-nilai Moral dan Kebijaksanaan Hidup

Para lansia di PSTW Minaula Kendari telah menjalankan peran ini dengan baik yang diwujudkan dalam bentuk pemberian nasehat kepada generasi muda yang melakukan anjangan ke Panti ataupun kepada para siswa peserta program siswa peduli lansia (Prosa Lansia). Menurut Kakek HRT (72 tahun), Minaula sering menerima kedatangan tamu beragam seperti politikus, pengusaha, birokrat, mahasiswa dan pelajar atau masyarakat biasa. Dalam kesempatan tersebut, Kakek HRT seringkali menyampaikan beberapa nasehat tentang moral dan nilai-nilai kehidupan. Untuk generasi muda pesan yang disampaikan adalah,

“Menjaga pergaulan, belajar yang giat. Menggunakan waktu untuk hal-hal yang positif, jangan pernah menyentuh tindakan tindakan negatif. Apalagi sekarang narkoba merajalela. Kami juga menyampaikan untuk senantiasa hormat pada orang tua, sebab tidak ada kesuksesan tanpa restu orangtua. Kami sebagai orangtua tentu lebih paham kehidupan. kami telah melewati semua fase dari anak, remaja, dewasa dan sekarang tua jadi itulah kami mengajarkan generasi muda untuk betul-betul mejalani

kehidupannya dengan baik, serius, disiplin dan kerja keras.” (HRT, PM-Usia 72 tahun).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di PSTW Minaula menjalankan berbagai aktivitas yang menunjukkan keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial tersebut diimplementasikan dalam bidang kebudayaan, pengetahuan dan keterampilan, spiritual dan nilai-nilai moral kehidupan kepada generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa lansia penerima manfaat PSTW Minaula meskipun berasal dari keluarga miskin, terlantar bahkan banyak yang tidak memiliki keluarga, namun memiliki potensi dan kekuatan serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif berbasis kekuatan.

Perspektif berbasis kekuatan atau *“the strengths-based perspective”* mulai diterapkan paska tahun 1970an. Perspektif ini melihat klien pada sisi kekuatannya dan bukan dari masalah atau kekurangannya semata. Beberapa pendekatan yang sangat mirip dengan perspektif berbasis kekuatan, seperti *“development resilience”*, *“healing and wellness”*, *“solution focused therapy”*, *“asset-based community development”* (Saleebey, 1996). Perspektif ini memandang bahwa setiap lansia memiliki daya dan kapasitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam intervensinya, Pekerja Sosial fokus pada kekuatan klien, bukan kepada masalah, kekurangan, dan hal-hal yang bersifat patologis semata. Pekerja sosial mengembangkan intervensi berdasarkan hasil asesmen dengan mendayagunakan kekuatan-kekuatan klien dan bukan sekedar mengatasi masalahnya. Perspektif ini juga meyakini bahwa setiap orang, termasuk lansia, memiliki potensi internal dan eksternal,

kompetensi, serta sumber daya (Saleebey, 2000). Lansia membutuhkan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan, pengetahuan dan tenaga mereka untuk memperbaiki keadaan serta berbuat baik bagi masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang selalu mencoba berusaha untuk memperoleh sesuatu guna membuat hidup mereka bermakna dan berguna. Hanya saja, terkadang mereka tidak diberikan kesempatan, dianggap orang-orang yang tidak berdaya dan hanya menunggu bantuan atau tindakan amal orang lain.

Sekalipun perspektif kekuatan ini memandang masalah klien dari kekuatannya, bukan berarti perspektif ini menyangkal masalah klien. Saleebey (2006) mengemukakan bahwa perspektif kekuatan bukan berarti meninggalkan sama sekali model medik atau patologis. Perspektif berbasis kekuatan tidak menolak kenyataan bahwa orang mengalami kemiskinan dan keterlantaran. Perspektif ini hanya melihat sisi atau dimensi lain dari penyandang masalah bahwa mereka memiliki potensi. Dengan pandangan positifnya, perspektif ini melihat bahwa upaya membantu klien lebih efektif dengan mengembangkan kekuatan dan potensinya daripada sekedar mengatasi masalahnya.

Pendekatan kekuatan memberi garis-garis panduan tentang kemungkinan pertumbuhan klien. Pekerja sosial perlu mengembangkan kekuatan klien untuk membantu mereka menyesuaikan diri dan menjadi bermakna hidupnya berdasarkan pengalaman. Pekerja sosial perlu memahami keadaan yang dialami oleh klien supaya dapat membantu mereka membangun kekuatan, semangat, daya tahan dan strategi tindak untuk keluar dari realitas kehidupan yang sulit. Dalam konteks ini, Pekerja sosial hadir bukan sekedar untuk menjelaskan fenomena yang terjadi tetapi pekerja sosial harus mengenal atau memahami

kebutuhan individu secara spesifik, bagaimana keperluan tersebut dapat dipenuhi dengan baik melalui kekuatan atau potensi individu itu sendiri, dan melibatkan lingkungan sebagai elemen dukungan sosial atau sistem sumber-sumber yang memberikan kesempatan individu yang bermasalah dapat berdaya menolong dirinya sendiri. Hal ini seperti disarankan oleh Mitchell dan Kemp (2000) bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal dalam panti maka perlu dilakukan beberapa hal seperti membangun kohesivitas lingkungan sosial, mendorong partisipasi sosial dan pelibatan keluarga.

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh para pekerja sosial di PSTW Minala yang dalam menolong lansia bukan semata fokus pada masalah klien yang mungkin bersifat patologis tapi juga menggali potensi dan membantu untuk mengaktualisasikannya. Para lansia difasilitasi dan diberikan kesempatan untuk berkarya dan menjadi berguna bagi orang lain dan masyarakat. Pekerja sosial menyediakan tempat, sarana dan alat-alat yang dibutuhkan untuk para lansia sehingga dapat mengaktualisasikan kekuatannya. Selain itu, para pekerja sosial juga menghubungkan dengan sumber-sumber yang ada seperti sekolah, lingkungan sekitar, pasar dan bahkan media massa yang membuat lansia dapat semakin memiliki nilai dan merasa berguna dalam kehidupan mereka. Partisipasi keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia kaitannya dengan penerapan perspektif kekuatan juga diakui oleh Suheli, Kahar dan Kasmawati (2015) bahwa perlu di dorong partisipasi komunitas baik yang bersifat material maupun non material dalam memberikan dukungan kepada lansia untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di PSTW Minaula Kendari melaksanakan keberfungsian sosial melalui bidang kebudayaan, pengetahuan dan keterampilan serta spiritual dan nilai-nilai moral kehidupan. Peran-peran yang dijalankan oleh lansia ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan generasi muda bukan saja secara intelektual tapi juga sosial sebagai satu tujuan berbangsa dan bernegara. Melalui aktivitas ini pula dapat disimpulkan bahwa mereka telah berkontribusi untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam satu masyarakat khususnya masyarakat Kendari.

Hal ini tidak lepas dari peranan pekerja sosial dalam menggali dan memfasilitasi potensi, minat dan hobi lansia untuk disalurkan kedalam aktivitas yang bermakna dan meningkatkan harkat, martabat, serta citra diri positif lansia. Pekerja sosial berhasil menghubungkan antara kebutuhan lansia dengan sistem sumber yang tersedia. Anak-anak sekitar panti yang mengikuti aktivitas belajar dapat dipandang sebagai peserta didik sekaligus sumber dukungan sosial bagi lansia. Kehadiran dan kesediaan anak-anak tersebut memberikan kesempatan pada lansia untuk merasa bermakna dan berguna bagi orang lain.

Penelitian ini telah menyumbangkan satu konsep terkait keberfungsian sosial dengan memberikan penjelasan terkait klasifikasi keberfungsian sosial yang dapat dilihat dari bidang-bidang kehidupan seperti keberfungsian sosial dalam bidang kebudayaan, keberfungsian sosial dalam bidang pengetahuan keberfungsian sosial dalam bidang spiritual. Konsep keberfungsian sosial dalam bidang-bidang kehidupan ini dapat teruji dan dikembangkan berdasarkan kajian-kajian lapangan. Konsep ini tentu dapat diterapkan bukan saja pada lansia tapi juga pada penyandang masalah sosial yang lain.

Penelitian juga telah memberikan sumbangan soal keterkaitan antara aspek keberfungsian sosial dengan perspektif kekuatan. Ungkapan para informan lansia menyatakan dengan jelas apabila mereka mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dan kekuatannya, maka mereka akan semakin positif memandang kehidupannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para pekerja sosial menyadari betul masalah-masalah yang dialami para lansia seperti kemiskinan, keterlantaran dan masalah-masalah sosial psikologis lainnya. Namun demikian, pendekatan asesmen berbasis kekuatan lebih memfokuskan pada potensi lanjut usia sehingga dapat meningkatkan harga diri dan lebih memberdayakan lansia.

SARAN

Adapun saran untuk peningkatan peran lansia di masyarakat adalah perspektif berbasis kekuatan menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan berbagai program dan kegiatan lansia. Para pekerja sosial dan profesional lainnya, baik yang bekerja di panti ataupun luar panti perlu mengkombinasikan asesmen terhadap lansia antara potensi, kekuatan, kesempatan yang dimiliki lansia dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Seperti yang terlihat dari hasil penelitian, kekuatan, potensi dan kesempatan lansia untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dapat mengatasi perasaan kesepian mereka, bahkan menjadi jembatan antara generasi senior dengan generasi junior. Kegiatan untuk melestarikan tari dan tika pandan juga memberikan contoh kepada anak-anak muda tentang kuatnya tradisi yang sejatinya dapat mereka teruskan. Bila saja pendekatan yang telah dilakukan di PSTW Minaula ini dapat diterapkan pula pada panti-panti untuk lansia lainnya, maka sebagai alternatif terakhir, panti dapat menjadi tempat yang tetap menjaga harapan lansia sebagai warga senior yang perlu

mendapat penghormatan, tidak peduli apakah mereka miskin atau tidak, terlantar atau tidak atau Penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PMKS) atau bukan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar ada penelitian lanjutan tentang jenis-jenis pendekatan pelayanan lansia yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi, sebagai pihak yang mendapatkan amanah untuk melaksanakan Standar Pelayanan Minimal bagi lansia terlantar dengan sistem panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dan Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, Kementerian Sosial atas segala dorongan dan motivasi untuk melakukan kajian dan publikasi terhadap program-program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh panti, agar dapat menjadi rujukan bagi panti-panti lain baik milik pemda maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R., L. (1987). *The social work dictionary*. Silver Spring, MD. National Social Work Association Inc.
- Berat, V., Neškoviü-Konstantinoviü, Z., Nedoviü, G., Rapaiü, D., & Marinkoviü, D. (2015). Social functioning of elderly persons with malignant diseases. *Vojnosanitetski pregled. Military-medical and pharmaceutical review* 72(1):33-39. Retrieved from <http://scindeks-clanci.ceon.rs/data/pdf/0042-8450/2015/0042-84501501033B.pdf>
- Degenholtz., H., B., Resnick, A., L., Bulger, N., & Chia, L. (2014). Improving quality of life in nursing homes: The structured resident interview approach. *Journal of Aging Research*, 2014;1-8. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1155/2014/892679>
- Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. (2011). *Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Kementerian Sosial.
- Dubois, B., & Miley, K., K. (1992). *Social work: An empowering profession*. Allyn And Bacon. Boston.
- Graham C, Arthur A, Howard R. (2002). The social functioning of older adults with schizophrenia. *Aging and Mental Health* 6 (2) 149-52 . Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12028883>
- Jariatun, H. (2015). Problem keberfungsian sosial lansia di Panti Wreda Budhi Darma Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/15678/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Julianti, S. (2013). Kekerasan struktural terhadap orang lanjut usia. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9 (1) 67-79. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/109520-ID-kekerasan-struktural-terhadap-orang-lanj.pdf>
- Meesters, P., D., Stek, M., L., Comijs, H., C., Haan, Ld., Patterson, T., L., Eikelenboom, P., & Beekman, A., T., F. (2010). Social functioning among older community-dwelling patients with schizophrenia: A Review. *The American Journal Geriatric Psychiatry*, 18 (10) 862–878.
- Mitchell, J., M. & Kemp, B., J. (2000). Quality of life in assisted living homes: A multidimensional analysis. *The*

- Journals of Gerontology: Series B*, 55 (2) 117-127. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/geronb/55.2.P117>
- Muthia, G., Krisnani, H., & Meilani, L. (2016). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia di PSTW Budi Darma Bekasi. *Prosiding KS. Riset & PKM* (3) 292-428. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13776/6579>.
- Ponnuswami, I., Francis, A., & Udhayakumar, P. (2012). *Strengths-based approach to social work practice with older persons*. In: Pulla, Venkat, Chenoweth, Lesley, Francis, Abraham, and Bakaj, Stefan, (eds.) *Papers in Strengths Based Practice*. Allied Publishers, New Delhi, India, pp. 150-161. Retrieved from <https://researchonline.jcu.edu.au/25554/>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial & Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Indonesia: Berdasarkan data Susenas tahun 2015*.
- Kementerian Sosial. (2015) *Rencanan Strategis Kementerian Sosial 2015-2019*.
- Robert, K. Y. (2011). *Qualitative research: from start to finish*. New York: The Guilford Press.
- Rohmah, A., I., N., Purwaningsih & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lansia. *Jurnal keperawatan*, 3 (2) 120-132. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/2589/3234>
- Sale, E. (2003). Family burden and quality of life. *Quality of Life Research*, 12, 33-41
- Saleebey, D. (1996). *Strengths perspective in social work practice: Extentons and cautions*. National Association of Social Works Inc.
- Saleebey, D. (2000). Power in The People: Strengths and Hope. *Advances in SocialWork*, 1 (2)127-136. Retrieved from <http://journals.iupui.edu/index.php/advancesinsocialwork/article/view/18/14>
- Shah, Nilesh & Tank, Parul. (2018). *Rehabilitation and residential care needs of the elderly: clinical practice guidelines*. Retrieved from http://www.indianjpsychiatry.org/cpg/cpg2007/CPG-GtiPsy_16.pdf
- Suheli, U., Kahar, F., Kasmawati, A. (2015). Public social services At Panti Sosial Tresna Werdha “Gau Mabaji”, district of Gowa, province of South Sulawesi, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211 () 390-398. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/journal/procedia-social-and-behavioral-sciences/vol/211>
- Suheli, U. (2016). Pelayanan publik bidang sosial lanjut usia pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten 1 Propinsi Sulawesi Selatan. *Desertasi*. Program Pascasarjana Administrasi Publik, Universitas Negeri Makassar.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2008). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.

